

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

“Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga” (Ruli, 2020, hlm. 144). Sedangkan menurut Nasution dalam Ahmad (2017, hlm. 14) “Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”. Menurut Koener dan Fitzpatrick dalam Lestari. S (2016, hlm. 5) keluarga adalah suatu kelompok yang menjalin ikatan erat dengan mewujudkan rasa identitas keluarga melalui ikatan emosional, peristiwa sejarah, dan cita-cita atau keinginan untuk masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam penelitian ini yaitu kelompok kecil yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga serta memiliki ikatan emosional yang dekat. Kaitannya dengan motivasi melanjutkan studi ke perguruan tinggi, orang tua yang bertanggung jawab penuh terhadap masa depan anak untuk mendapatkan pendidikan salah satunya yakni melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) versi online “Kondisi adalah persyarat atau keadaan baik atau lancar dan tersendatnya perjalanan ekonomi, keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat serta memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan menurut Poerwadarminto dalam Wuwur (2021, hlm. 10) mengatakan, “ekonomi adalah

urusan keuangan rumah tangga”.

Keadaan Sosial Ekonomi setiap orang pasti berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Nasirotnun (2013, hlm 17) berpendapat sosial ekonomi merupakan kedudukan atau keadaan seseorang dalam kelompok masyarakat yang dapat dilihat dari jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam sebuah organisasi.

Bintarto dalam Oktama (2013, hlm. 12) mengatakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu upaya secara bersama-sama dalam lingkup masyarakat guna menghindari kesulitan hidup, untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat terdapat lima parameter yang digunakan yakni jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat pekerjaan. Iskandarwassid dan Sunendar dalam Haq dalam Arianah (2019, hlm. 3) menyatakan bahwa kemampuan sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah latar belakang pencapaian posisi orang tua dalam masyarakat yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar anak di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas kondisi sosial ekonomi orang tua dapat diartikan sebagai keadaan keluarga seperti kekayaan dan pendapatan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tingkat level sosial dalam lingkungan masyarakat, dimana kedua hal tersebut akan mempengaruhi pula pendidikan yang akan diperoleh dari setiap anggota keluarganya. Kondisi sosial ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi ukuran untuk menghargai seseorang, Sesuatu yang dihargai dalam masyarakat dapat berupa uang atau benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, dan ilmu pengetahuan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Kondisi sosial ekonomi orang tua dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun pada penelitian ini peneliti hanya akan fokus pada tiga aspek dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi keadaan orang tua untuk mendorong anaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu tingkat pendidikan orang tua, latar pekerjaan orang tua, dan penghasilan atau pendapatan orang tua.

Menurut Sugihartono, dkk dalam Utomo, dkk (2017, hlm. 6) memaparkan berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi orang tua:

1) Tingkat pendidikan orang tua

Dalam kehidupan bermasyarakat Pendidikan memiliki peran penting pada proses pendewasaan seseorang. Dengan menerima pendidikan yang baik akan membuat seseorang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang disekitarnya karena ia merasa memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup. Pendidikan juga akan membuat seseorang lebih mudah untuk mendapatkan suatu pekerjaan dibandingkan dengan yang tingkat pendidikannya lebih rendah, kenyataanya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi jumlah uang atau pendapatan yang akan didapatkan seseorang tersebut.

2) Pekerjaan orang tua

Menurut Alwi (2007, hlm. 75) menyatakan bahwa pekerjaan adalah pencaharian yang dijadikan sumber penghidupan. Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dengan bekerja seseorang akan mendapatkan kepuasan dan imbalan berupa upah, hal tersebut memungkinkan seseorang untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya termasuk yang berkaitan dengan pendidikan.

3) Penghasilan orang tua

Pendapatan Menurut Sumarto adalah seluruh pendapatan ril seluruh anggota keluarga yang disumbangkan pada keluarga untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun individu keluarga. Pendapatan akan mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang, dalam masyarakat fenomena seperti ini sering dijumpai terutama dalam masyarakat yang matrealistis dan masyarakat tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi dilihat dari segi kekayaan.

d. Bentuk-bentuk Status Sosial Ekonomi

Menurut Soekanto (2010, hlm. 210) bentuk-bentuk status Sosial ekonomi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

- 1) *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan spritual dan kemampuan yang dimiliki. Kedudukan ini diperoleh dengan sendirinya yaitu melalui keturunan, misalnya anak seorang bangsawan akan mewarisi status bangsawan dari orang tuanya dan akan memperoleh rasa hormat dari masyarakat sebagai hasil dari status yang diperolehnya.
- 2) *Achieved Status*, adalah status yang diperoleh seseorang dengan melakukan upaya sadar melakukannya dan untuk memperoleh kedudukan ini dibutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang lebih. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan seseorang dalam mengejar dan mewujudkan impian. Contohnya seseorang yang ingin memperoleh gelar sarjana dibutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang lebih dengan harus menjalani perkuliahan terlebih dahulu.
- 3) *Assigned Status*, merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang sebagai penghargaan atas kontribusi dan pengorbanan mereka. Misalnya seorang pahlawan yang dihargai oleh masyarakat atas jasa dan perjuangannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang mendapatkan kedudukan sosial yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, tergantung darimana kedudukan yang diterima atau ia dapat baik melalui usaha yang ia capai atau dari siapa dia dilahirkan dan pemberian status dari masyarakat atas jasa nya.

2. Lingkungan Teman Sebaya

a. Pengertian Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Nommy Horas dalam Ismail (2017, hlm. 30) menetapkan definisi lingkungan adalah semua benda yang memiliki daya, perilaku, dan ruang yang memiliki keadaan tertentu sehingga terjadi proses interaksi atau dampak timbal balik atau saling mempengaruhi. Lingkungan menurut Fuad Ihsan dalam dunia pendidikan lingkungan merupakan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah luput dari melakukan aktivitas dengan manusia yang lain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini juga berlaku ketika melakukan pergaulan dengan teman sebayanya. Menurut Damsar (2011, hlm. 74) “teman sebaya (peer group) adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul”. Menurut Fuad Ihsan dalam Budisantoso (2016, hlm. 23) Lingkungan Teman Sebaya adalah segala sesuatu yang terdapat dalam suatu unit sosial yang melakukan interaksi sosial dengan cukup sering yang terdiri dari dua atau lebih individu yang umurnya sepadan dan hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan seseorang. Menurut Slavin (2011, hlm. 94) Lingkungan Teman Sebaya merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan umur dan status yang saling mempengaruhi dalam interaksi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Teman Sebaya adalah suatu kelompok yang saling berinteraksi dan memiliki kesamaan usia dan status yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan seseorang.

b. Fungsi Lingkungan Teman Sebaya

Menurut Umar Tirtarahardja dalam Ismail (2017, hlm. 32) menjabarkan ada berbagai fungsi lingkungan teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- 2) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 3) Menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Memberikan kepada anggota-anggotanya cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuatan otoritas.
- 5) Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan pada prinsip persamaan hak.
- 6) Memberikan pengalaman yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (seperti pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian dan jenis tingkah laku tertentu).

- 7) Memperluas cakrawala pengetahuan anak sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks.

Menurut Santoso (2009, hlm.79) mengatakan bahwa ada delapan fungsi teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengajarkan kebudayaan
Dalam peer group akan diajarkan kebudayaan ditempat dimana kalian berada.
- 2) Mengajarkan mobilitas sosial
Mobilitas sosial adalah perubahan dan penyesuaian status yang lain.
- 3) Dukungan peranan sosial yang baru
Teman sebaya akan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang berbeda
- 4) Teman sebaya sebagai sumber informasi
Teman sebaya disekolah bisa dijadikan sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial setiap individu.
- 5) Saling ketergantungan satu sama lain
Dalam kelompok teman sebaya individu akan bergantung dengan individu yang lain, karena dengan teman sebaya ini kita dapat merasakan kebersamaan dan saling bergantung sama lain.
- 6) Teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa
Teman sebaya bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa, untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemandirian sosial.
- 7) Individu dapat mencapai kebebasan sendiri
Dalam Teman sebaya kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak, atau menemukan jati diri.
- 8) Mempunyai Organisasi baru
Didalam kelompok teman sebaya anak-anak mempunyai organisasi baru. anak belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak ditemukan pada keluarga.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu yang mempunyai kesamaan usia dan status yang melakukan pertemuan secara intens dan dapat mempengaruhi individu lain dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Santrock dalam Sepriyani (2021, hlm. 12) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya diantaranya:

- 1) Sikap (*attitude*), yaitu persamaan sifat yang meliputi bersikap baik dan sopan, memperhatikan sesama, penyabar dan memiliki kemampuan menahan amarah, sering berbagi keahlian dan pengetahuan kepada orang lain terutama dalam anggota kelompok nya.
- 2) Pribadi yang lebih baik, mengandung sifat-sifat meliputi dapat dipercaya dan jujur, bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan yang dibebankan dengan baik, menaati peraturan kelompok, mampu beradaptasi secara cepat dan tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.
- 3) Murah Hati, suka menolong dan mampu bekerja secara baik dengan orang lain dalam anggota kelompok .
- 4) Kemampuan berfikir, yang meliputi mempunyai inisiatif yang tinggi serta mengutamakan kepentingan kelompok dalam mengemukakan ide-ide tersebut.
- 5) Penampilan dan perbuatan, yaitu dapat berperan aktif dalam urusan kelompok.

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas bahwa lingkungan teman sebaya yang baik akan memberikan pengaruh dalam motivasi pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi.

d. Indikator Lingkungan Teman Sebaya

Manurut Desmita dalam Saputra (2017, hlm. 48–50) Indikator dari Teman Sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosial di lingkungan teman sebaya
Anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman sebayanya.

2) Keterlibatan individu dalam berinteraksi

Salah satu fungsi dan peranan teman sebaya adalah Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.

3) Dukungan teman sebaya

Salah satu fungsi positif dari teman sebaya yaitu saling mendukung setiap keputusan positif yang diambil oleh temannya.

4) Menjadi teman belajar siswa

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelompok teman sebaya adalah kegiatan atau aktivitas yang sama, tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama dan berpartisipasi dalam organisasi yang sama. Salah satu bentuk kegiatan atau aktivitas bersama berdasar lingkungan bersekolah ditempat yang sama adalah belajar bersama, sehingga teman sebaya akan menjadi teman belajar siswa.

5) Meningkatkan harga diri siswa

Salah satu fungsi positif dari teman sebaya yaitu dapat meningkatkan harga diri siswa sebagai individu.

Menurut Astuti (2016, hlm. 27) indikator lingkungan teman sebaya meliputi :

- 1) Interaksi sosial di tempat tinggal
- 2) Interaksi sosial di sekolah
- 3) Keterlibatan individu dalam berinteraksi
- 4) Dukungan teman sebaya
- 5) Keakraban dan kasih sayang antar teman sebaya

3. Motivasi Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Arianah dkk (2019, hlm. 4) “merupakan sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan-keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya”. Menurut Purwanto dalam Lestari (2020, hal. 4) Motivasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. “motivasi

adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu” (Lestari, 2020, hlm. 5). Motivasi atau dorongan dari dalam diri individu merupakan sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan- keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya.

Sardiman (2016, hlm. 75) mengemukakan bahwa motivasi dapat dikatakan serangkaian perjuangan untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang suka dan ingin melakukan sesuatu itu, dan jika tidak suka maka ia tidak akan berusaha dan meniadakan atau mengelakan perasaan suka itu. Menurut Sardiman dalam Arianah dkk (2019, hal.4) “motivasi adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”. Menurut Suryani (hlm 193) Motivasi atau dorongan batin merupakan sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan- keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka motivasi adalah dorongan dalam diri individu yang menimbulkan dan menumbuhkan keinginan-keinginan untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi yang kuat akan membuat individu lebih semangat dan suka rela dalam melakukan sesuatu yang dia ingin capai.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2016, hlm. 89–90) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis motivasi yaitu :

1) Motivasi intrinsik

Motivasi instrinsik merupakan mottivasi yang berbentuk rangsangan yang asalnya dari dalam diri seseorang dan tidak perlu adanya rangsangan dari luar karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu tersebut. Motivasi instrinsik yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Motivasi intrinsik tersebut dibagi menjadi dua:

a) Keinginan Berpretasi

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi dalam hal

akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan dengan pengukuran dan penilaian. Menurut Hurlock (2006, hlm 221) faktor yang memengaruhi sikap siswa pada pendidikan yaitu nilai-nilai yang menunjukkan kesuksesan atau ketidakberhasilan akademik yaitu prestasi. Pada penelitian ini prestasi yang dimaksudkan yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi guna mencapai tujuannya atau mewujudkan keinginannya untuk berprestasi dan berhasil dalam dunia pendidikan.

b) Keinginan Mencapai Cita-Cita

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm 96) salah satu faktor yang memengaruhi motivasi siswa dalam belajar yaitu rasa ingin menggapai cita-cita dan mencapai tujuan dalam diri siswa. Keinginan yang kuat akan menumbuhkan kemauan dan semangat yang kuat pula guna menciptakan tujuan hidup di masa depan. Keinginan yang terpenuhi akan meningkatkan semangat untuk belajar kemudian hal tersebut menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang lama, bahkan seumur hidup. Cita-cita siswa untuk menjadi seseorang yang diinginkan akan membuatnya menggunakan semua kemampuan dalam dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau. Adanya cita-cita, kemauan dan keinginan maka siswa akan berjuang mencapai cita-citanya, salah satunya melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan alasan atau dorongan yang berbentuk rangsangan berasal dari luar diri seseorang. Contohnya karena pengaruh dari orang tua atau keluarga, teman sekolah maupun teman sebaya. Motivasi ekstrinsik yang dimaksud pada penelitian ini yaitu adanya dorongan atau dukungan dari luar diri seseorang yaitu teman teman bergaul ataupun keluarga yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Dorongan dari Teman

Menurut Slavin (2011, hlm.114) lingkungan teman sebaya yaitu bentuk interaksi antar satu orang dengan yang lainnya yang memiliki kesetaraan status dan usia. Seorang siswa biasanya memiliki teman dekat di sekolah. Interaksi satu sama lain yang sering terjadi maka tidak jarang antara satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam berkeinginan. Karena sering melakukan kegiatan bersama inilah yang menyebabkan dorongan dari teman ikut andil dalam pengambilan keputusan siswa seperti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peran seorang teman bisa berupa berbagi cerita dan menunjang motivasi dari luar diri siswa. Hal tersebut dapat menjadi mendorong atau memotivasi siswa untuk memutuskan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

b) Dorongan dari Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling utama dikenal sejak seseorang dilahirkan (Hasbullah 2012, hlm. 38). Karena sebelum seseorang mengenal lembaga pendidikan yang lain, keluarga lah lembaga pendidikan yang pertama ada. Di dalam keluarga terdapat interaksi yang menimbulkan rasa kasih sayang, perhatian, rasa peduli, bekerjasama dan juga tanggung jawab. Hal yang dilakukan orang tua atau keluarga tersebut memberikan dorongan dan dukungan terhadap pendidikan anak terutama untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Suryani dalam Ahmad (2017, hlm. 20) mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan adalah kondisi ekonomi orang tua, selain itu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, diantaranya:

1) Kecerdasan

Kecerdasan sering dikaitkan dengan kesempurnaan pikiran seseorang dalam menerima pengetahuan dan pengembangan kemampuan pikiran

seseorang untuk berpikir, memahami, dan sebagainya, yang berkaitan dengan intelegensi.

2) Minat dan perhatian

Perasaan menyukai dan tertarik pada sesuatu atau aktivitas yang tidak perlu ada yang menyuruh anda akan melakukannya (Slameto, 2015, hlm 180). Menurut Gazali dalam Slameto (2015, hlm, 56) memaparkan bahwa perhatian adalah aktivitas jiwa meningkat, dan pandangan jiwa tertuju pada suatu benda atau sekumpulan objek.

3) Bakat

Kemampuan yang dimiliki seseorang yang sudah melakat dalam dirinya. Kemampuan ini ditunjang dengan rajin berlatih dan belajar akan sesuatu hal sehingga bakat tersebut akan timbul dengan sendirinya.

4) Lingkungan

Tempat dimana individu berkembang dan segala sesuatu yang ada disekitar nya sangat mempengaruhi dalam tumbuh kembang seseorang. Baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

5) Cita-cita

Harapan dan keinginan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang didorong dengan bekerja keras untuk mencapainya.

6) Kondisi peserta didik

7) Prestasi belajar

4. Keterkaitan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan

Dalam Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Maka dengan begitu pendidikan tidak hanya berhenti sampai pada jenjang pendidikan menengah saja, tetapi

dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Jika siswa menempuh pendidikan hingga ke pendidikan tinggi siswa dapat mengembangkan bakat, keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sebagai bekal untuk berprestasi dan mencapai cita-cita yang mereka harapkan.

Fenomena yang terjadi kebanyakan orang tua pastinya menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik lagi. Menurut Gerungan dalam Sari Ghardiya (2019, hlm 27) “Keadaan sosial ekonomi orang tua tentu berpengaruh terhadap perkembangan anak”. Dengan adanya perekonomian yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih terpenuhi, maka akan mendapat kesempatan yang lebih luas juga untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dikembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana itu. Hasil Penelitian Mengistu H. Weldegebriel (2011) dalam Rahmawati mempelajari bahwa “salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan siswa yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi adalah faktor kondisi keuangan orang tua mereka”. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka seorang anak atau siswa akan lebih termotivasi dalam melanjutkan pendidikannya karena kondisi keuangan orang tua akan berperan dalam mendukung pembiayaan, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anaknya. Menurut Soerjono Soekanto dalam Rahmawati (2015, hlm.7) juga menyatakan “kondisi ekonomi akan berpengaruh ketika anak ingin melanjutkan sekolahnya. Mereka yang kurang mampu, mungkin hanya akan menyekolahkan anaknya sampai sekolah Menengah Tingkat Atas saja, ada juga yang hanya sampai Sekolah Menengah Tingkat Pertama, untuk kemudian dianjurkan untuk bekerja saja” . Didukung oleh penelitian Ariyani (2014) menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi siswa dalam melanjutkan pendidikan yaitu lingkungan sekolah dan teman sebaya. Menurut Soerjono Soekanto dalam Rahmawati mengatakan bahwa lingkungan sekolah sangat

mempengaruhi terhadap pola hidup anak karena kelompok teman sepermainan biasanya tumbuh di lembaga pendidikan yaitu sekolah. Pengaruh lingkungan teman sebaya Menurut Slameto (2010, hlm 71) “Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti akan mempengaruhi yang bersifat buruk pula”. Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Shah (2013) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang memilih pendidikannya di pendidikan tinggi adalah lingkungan belajarnya (lingkungan teman sebayanya).

Berdasarkan uraian diatas, maka diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya yang baik akan berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khalinda Kusuma Mamanggi, Joko Widodo, dan Sri Wahyuni (2013)	Pengaruh Latar Belakang Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	SMA Negeri 4 Jember	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis garis regresi sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pengaruh latar belakang sosial ekonomi terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII di SMA Negeri 4 Jember tahun ajaran 2013/2014 sebesar 78,8%	Variabel yang teliti sama-sama membahas mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua dan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	<ol style="list-style-type: none"> Objek dan tempat penelitian yang berbeda Penelitian terdahulu menggunakan satu variabel independent sedangkan penelitian ini terdapat 2 variabel independent

2.	Septa Tri Suryanti (2017)	Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Man Purwoasri Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2016/2017	Man Purwoasri Kabupaten Kediri	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dengan jenis penelitian korelasi	Hasil menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Man Purwoasri Kabupaten Kediri	Memiliki dua variabel bebas dan pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti Pada penelitian terdahulu variabel bebas X1 lingkungan sekolah dan pada penelitian ini X1 kondisi sosial ekonomi orang tua
3.	Reni Permanasari dan Panjta Bambang Sudarwanto (2021)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	SMK Karya Bhakti 3 Kota Bekasi	Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif dengan tipe hubungan kausal, dengan pendekatan kuantitatif metode survei	Hasil penelitian secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	Variabel yang diteliti sama yaitu variabel X1 (kondisi sosial ekonomi) dan variabel Y (motivasi siswa melanjutkan pendidikan)	<ol style="list-style-type: none"> Tempat penelitian yang berbeda Pada variabel independent X2 penelitian terdahulu pendidikan orang tua dan pada penelitian ini X2 lingkungan teman sebaya

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia setelah kebutuhan pokok, terutama pada pendidikan formal. Diketahui bahwa pendidikan tidak hanya berakhir pada pendidikan menengah saja, melainkan masih ada jenjang pendidikan lagi di atasnya. Mengetahui hal tersebut sebagian siswa menengah atas berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena didorong keinginan untuk berprestasi, mencapai cita-cita atau bahkan memperbaiki kualitas hidup di masa yang akan datang. Tetapi itu semua dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tuanya. Perhatian orang tua yang kurang terhadap kebutuhan pendidikan karena kondisi ekonomi orang tua yang rendah sehingga orang tua lebih condong memperhatikan kebutuhan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik dalam Ahmad (2017, hal.3) yang menjelaskan bahwa persoalan biaya sebagai asal kekuatan belajar, keterbatasan biaya yang dimiliki orangtua sangat menghambat dalam proses kelancaran studi karena biaya ini diperoleh dari orangtua.

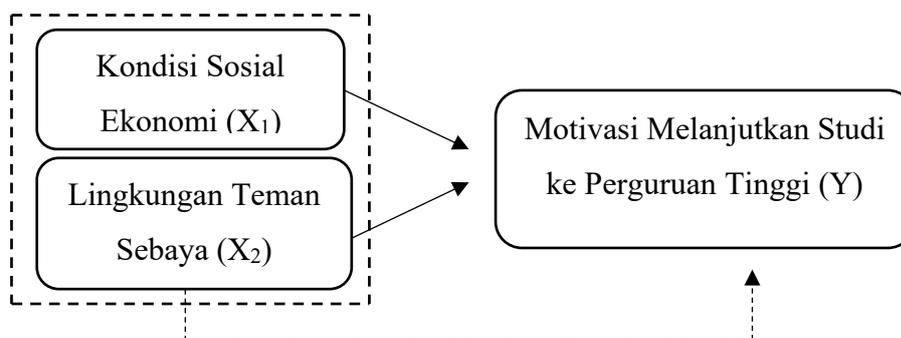
Abdulsyani dalam Rahmawati (2007, hlm.3) berpendapat bahwa sosial ekonomi merupakan kondisi atau keadaan seseorang dalam kelompok masyarakat yang dapat dilihat dari jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam sebuah organisasi. Semakin tinggi pendidikan yang ingin ditempuh maka semakin besar juga biaya yang akan dibutuhkan. Adapabila dari orang tua berada dalam kondisi sosial ekonomi maka jika ingin melanjutkan pendidikan tidak mengalami kendala dan kesulitan dalam membiayai anaknya. Sebaliknya jika kondisi sosial ekonomi orang tua yang kurang mendukung, maka anak akan berfikir dua kali untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Begitupun dengan Lingkungan Teman Sebaya yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Damsar (2011, hlm. 74) “teman sebaya (*peer group*) adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul”. Apabila suatu *peer group* memiliki pengaruh yang negatif terhadap motivasi melanjutkan pendidikan maka

motivasi peserta didik yang dimiliki rendah, apabila suatu peer group memiliki pengaruh yang baik serta positif maka siswa dapat termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Karena masih banyak siswa dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya yaitu teman-temannya dalam menentukan pilihan rencana kedepan salah satunya dalam melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi atau langsung bekerja.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diasumsikan bahwa motivasi siswa dalam melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya. Motivasi dapat timbul dengan adanya dorongan atau rangsangan dari dalam diri ataupun luar diri siswa. Motivasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu (Lestari, 2020, hlm. 5). Menurut Purwanto dalam Lestari (2020, hlm. 4) menyatakan bahwa “motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Bahwa motivasi melanjutkan pendidikan yakni adanya dorongan dalam diri siswa untuk melanjutkan pendidikan nya ke jenjang yang lebih tinggi.

Maka Paradigma Penelitian secara skematis dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Keterangan :

- > = 1. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Motivasi melanjutkan Pendidikan
2. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi melanjutkan Pendidikan

-----> = Pengaruh kondisi sosial ekonomi dan lingkungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap motivasi melanjutkan pendidikan

1. Jika kondisi sosial ekonomi orang tua baik, maka motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan baik.
2. Jika lingkungan teman sebaya baik, maka motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan baik.
3. Jika kondisi sosial ekonomi orang tua baik dan lingkungan teman sebaya baik, maka motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan baik

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2020, hlm 107) asumsi dasar adalah hal-hal yang peneliti yakini ada dan harus dinyatakan dengan jelas. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a) Kondisi sosial ekonomi orang tua adalah keadaan yang dapat dilihat masyarakat dari kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya, pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan.
- b) Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan.
- c) Motivasi siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi masih terhambat dengan kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2016, hlm. 96). Sederhananya hipotesis diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara. Berdasarkan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis membuat dugaan sementara yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi”.